

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA BOARDING SCHOOL MTs NEGERI 1 PATI

Zakya Ma'rifatus Salwa ^{a*)}, Ambarwati ^{a)}

^{a)} *Sekolah Tinggi Agama Islam Pati, Pati, Indonesia*

^{*)} *e-mail korespondensi: zakyasalwa14@gmail.com*

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Mei 2026; accepted 26 June 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i2.263>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan emosional dan perilaku prososial siswa, sekaligus menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada siswa boarding school di MTs Negeri 1 Pati. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kehidupan asrama yang menuntut siswa untuk berinteraksi secara intensif sepanjang hari, sehingga kemampuan memahami dan mengelola emosi menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 54 siswa kelas VII dan VIII. Data dikumpulkan melalui skala psikologis, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 49,68. Indikator motivasi diri menjadi aspek yang paling menonjol, sedangkan kemampuan mengelola emosi masih memerlukan penguatan. Perilaku prososial siswa juga berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 50,41, terutama ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap norma agama dan sosial. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial sebesar 44%. Dengan demikian, semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.

Kata kunci: kecerdasan emosional; perilaku prososial; boarding school; siswa.

THE INFLUENCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON PROSOCIAL BEHAVIOR OF BOARDING SCHOOL STUDENTS AT MTs NEGERI 1 PATI

This study aims to describe students' emotional intelligence and prosocial behavior and to examine the influence of emotional intelligence on prosocial behavior among boarding school students at MTs Negeri 1 Pati. The study is grounded in the boarding school context, where students are required to engage in continuous social interaction throughout the day. In such an environment, the ability to recognize, understand, and regulate emotions becomes an essential foundation for developing positive social behavior. This research employed a quantitative approach involving 54 students from grades VII and VIII. Data were collected using psychological scales and analyzed through descriptive statistics and simple linear regression. The findings indicate that students' emotional intelligence was in the good category, with an average score of 49.68. Self-motivation appeared as the strongest indicator, while emotional regulation remained an aspect that needed further improvement. Students' prosocial behavior was also categorized as good, with an average score of 50.41, particularly reflected in their obedience to religious and social norms. The hypothesis test revealed that emotional intelligence had a positive and significant effect on prosocial behavior, contributing 44% to its development. Therefore, higher emotional intelligence is associated with stronger prosocial behavior among students in the boarding school environment.

Keywords: emotional intelligence; prosocial behavior; boarding school; students.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk kematangan emosional, moral, dan sosial yang menjadi dasar terbentuknya kepribadian utuh. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keberhasilan peserta didik tidak cukup diukur melalui capaian kognitif, melainkan juga melalui kemampuan mengelola emosi, membangun relasi sosial, berempati, bekerja sama, serta

menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Kompetensi sosial-emosional tersebut menjadi semakin penting pada jenjang remaja karena masa ini merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas, peningkatan intensitas hubungan sebaya, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan positif dengan perilaku prososial pada anak dan remaja, sehingga kemampuan memahami dan mengelola emosi dapat dipandang sebagai salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik (Cao et al., 2025). Temuan meta-analisis terbaru juga menegaskan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial bersifat konsisten pada populasi anak dan remaja, meskipun kekuatannya dapat dipengaruhi oleh usia, konteks sosial, dan karakteristik perkembangan peserta didik.

Dalam lingkungan sekolah berasrama atau *boarding school*, urgensi kecerdasan emosional menjadi lebih menonjol karena peserta didik tidak hanya berinteraksi dalam ruang kelas, tetapi juga hidup bersama dalam ritme keseharian yang intensif. Interaksi selama 24 jam membuat siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya, menaati aturan, berbagi fasilitas, menyelesaikan konflik, serta menjaga keharmonisan sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya kemampuan mengenali emosi diri, mengendalikan dorongan negatif, memahami perasaan orang lain, serta membangun komunikasi interpersonal yang sehat. Kecerdasan emosional dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan psikologis individual, tetapi juga sebagai modal sosial yang menentukan kualitas hubungan antarsiswa. Penelitian mengenai santri dan siswa di lingkungan berasrama menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berperan dalam membentuk kecenderungan perilaku prososial, terutama karena kehidupan asrama menempatkan peserta didik dalam situasi sosial yang menuntut empati, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif (Azza, 2023).

Perilaku prososial merupakan bentuk tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain, seperti menolong, berbagi, bekerja sama, jujur, peduli, dan patuh terhadap norma sosial. Dalam konteks pendidikan Islam dan madrasah, perilaku prososial juga memiliki dimensi moral-religius karena tindakan membantu, menghargai, dan menjaga hubungan baik dengan sesama merupakan bagian dari internalisasi nilai akhlak. Oleh karena itu, perilaku prososial pada siswa *boarding school* dapat dipahami sebagai indikator penting keberhasilan pendidikan karakter. Perilaku ini tidak terbentuk secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal seperti empati, regulasi emosi, motivasi, konsep diri, serta faktor eksternal seperti pola asuh, iklim sekolah, budaya asrama, komunikasi guru, dan pembiasaan nilai-nilai agama. Kajian literatur terbaru menyebutkan bahwa perilaku prososial remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, termasuk empati, regulasi emosi, dan kecerdasan emosional, dengan faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan pendidikan (Putri, 2026).

Kecerdasan emosional menjadi salah satu prediktor penting perilaku prososial karena individu yang mampu memahami dan mengelola emosinya cenderung lebih peka terhadap kondisi orang lain. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengendalikan kemarahan, menunda kepuasan diri, memahami perspektif teman, dan mengambil keputusan sosial secara lebih bijaksana. Hal ini sejalan dengan penelitian Wang et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan perilaku prososial melalui mekanisme empati dan tanggung jawab sosial. Penelitian González Moreno dan Molero Jurado (2024) juga menunjukkan bahwa perilaku prososial dan kecerdasan emosional berkaitan dengan gaya hidup sehat serta penurunan kecenderungan perilaku negatif pada remaja, termasuk kekerasan dan perilaku berisiko. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berdampak pada kemampuan personal siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya ekosistem sosial sekolah yang lebih sehat.

Sejumlah penelitian di Indonesia turut memperkuat hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial siswa. Putri (2020) menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa, sedangkan Artono dan Mariyati (2023) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah. Syafitri dan Taufik (2024) juga menegaskan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih kuat. Temuan serupa diperkuat oleh Wijayanti (2025), yang meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial siswa SMA dengan mempertimbangkan peran moderasi gender. Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional berfungsi sebagai variabel psikologis penting dalam pembentukan kepedulian sosial, terutama pada masa remaja yang sangat dipengaruhi oleh relasi sebaya dan dinamika lingkungan sekolah.

Pada tataran praktis, pembentukan kecerdasan emosional dan perilaku prososial tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi pendidikan. Guru, pembina asrama, wali kelas, dan pengelola madrasah memiliki peran strategis

dalam membentuk iklim sosial yang mendukung pengembangan emosi positif. Suchyadi dan Martha (2023) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui relasi yang lebih dialogis, terbuka, dan edukatif. Dalam konteks boarding school, temuan tersebut relevan karena komunikasi interpersonal yang baik antara guru, pembina, dan siswa dapat memperkuat regulasi emosi, kepatuhan terhadap aturan, serta kesadaran sosial siswa. Dengan kata lain, pembentukan perilaku prososial tidak hanya bertumpu pada kemampuan individual siswa, tetapi juga pada pola komunikasi, keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan nilai yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan.

Meskipun penelitian tentang kecerdasan emosional dan perilaku prososial telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menempatkan siswa boarding school madrasah sebagai subjek penelitian masih perlu diperkuat. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada siswa sekolah umum, mahasiswa, atau remaja secara umum. Padahal, lingkungan boarding school memiliki karakteristik yang berbeda karena siswa hidup dalam sistem pengawasan, pembinaan, pembiasaan ibadah, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Perbedaan konteks ini dapat memengaruhi cara siswa mengelola emosi, membangun empati, dan menunjukkan perilaku prososial. Penelitian Wutama et al. (2026) tentang kecerdasan emosional dan perilaku prososial siswa SMP menunjukkan bahwa kajian pada jenjang remaja awal tetap relevan untuk dikembangkan, terutama dalam konteks pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan kepedulian sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial siswa boarding school di MTs Negeri 1 Pati. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan pada konteks subjek dan lingkungan pendidikan, yaitu siswa madrasah berbasis asrama yang hidup dalam interaksi sosial intensif dan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai hubungan kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada remaja dalam konteks pendidikan Islam berasrama. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi madrasah, guru, dan pembina asrama dalam merancang program penguatan kecerdasan emosional, regulasi emosi, empati, dan pembiasaan perilaku prososial. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai sejauh mana kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa boarding school di MTs Negeri 1 Pati.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen terstandar untuk memperoleh data dari responden, kemudian data tersebut dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Creswell & Creswell, 2018). Jenis penelitian korelasional digunakan karena fokus penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kecerdasan emosional sebagai variabel bebas terhadap perilaku prososial sebagai variabel terikat. Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa, tingkat perilaku prososial siswa, serta besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap pembentukan perilaku prososial dalam kehidupan siswa boarding school.

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Pati yang memiliki program boarding school. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII yang tinggal dan mengikuti pembinaan dalam lingkungan asrama. Populasi penelitian berjumlah 272 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan strata tertentu agar karakteristik populasi dapat terwakili secara proporsional. Strata dalam penelitian ini didasarkan pada kelas dan jenis kelamin siswa. Jumlah sampel ditetapkan sebesar 20% dari total populasi, sehingga diperoleh 54 siswa sebagai responden penelitian. Komposisi sampel terdiri atas 15 siswa kelas VII putri, 15 siswa kelas VII putra, 11 siswa kelas VIII putri, dan 13 siswa kelas VIII putra. Penggunaan teknik sampling ini relevan karena populasi penelitian memiliki kelompok-kelompok yang berbeda, sehingga pemilihan sampel perlu mempertimbangkan keterwakilan setiap kelompok dalam populasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket atau kuesioner berbentuk skala psikologis. Instrumen penelitian terdiri atas dua skala, yaitu skala kecerdasan emosional dan skala perilaku prososial. Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan indikator mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial. Sementara itu, skala perilaku prososial disusun berdasarkan indikator perilaku sukarela, membantu tanpa mengharapkan imbalan eksternal, melibatkan empati dan pengambilan perspektif, konsistensi perilaku baik, serta kesesuaian tindakan dengan norma sosial dan agama. Setiap pernyataan dalam

instrumen menggunakan skala Likert agar responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan tingkat persetujuan atau kondisi dirinya. Penggunaan skala Likert dalam penelitian kuantitatif sosial dinilai tepat karena mampu mengukur sikap, persepsi, dan kecenderungan perilaku responden secara terstruktur (Sugiyono, 2020).

Data yang terkumpul dianalisis melalui dua tahap, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan emosional dan perilaku prososial siswa berdasarkan skor rata-rata dan kategori kecenderungan. Analisis ini memberikan informasi mengenai kondisi umum setiap variabel penelitian, termasuk indikator yang paling dominan dan indikator yang masih perlu diperkuat. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial. Regresi linier sederhana digunakan karena penelitian ini melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui arah hubungan, besarnya koefisien regresi, kontribusi variabel bebas melalui nilai koefisien determinasi, serta signifikansi pengaruh melalui uji statistik. Hasil analisis kemudian dijadikan dasar untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa boarding school MTs Negeri 1 Pati berada pada kategori baik. Berdasarkan pengolahan data terhadap 54 siswa kelas VII dan VIII, diperoleh total skor kecerdasan emosional sebesar 2.683 dengan nilai rata-rata 49,68. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan sosial. Namun demikian, aspek pengelolaan emosi masih menjadi indikator yang perlu diperkuat karena memperoleh skor relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa pada umumnya telah mampu menyadari emosi yang dirasakan, tetapi masih memerlukan pembinaan lebih lanjut agar mampu menyalurkan emosi secara tepat dalam situasi sosial yang kompleks.

Pada variabel perilaku prososial, diperoleh total skor sebesar 2.722 dengan nilai rata-rata 50,41 dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa boarding school MTs Negeri 1 Pati telah menunjukkan kecenderungan perilaku sosial positif, seperti membantu teman, bersikap sukarela, menunjukkan empati, menjaga hubungan baik, serta menaati norma agama dan sosial. Indikator yang paling menonjol adalah perilaku sesuai dengan norma sosial dan agama. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan boarding school berbasis madrasah memberikan kontribusi penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa, terutama melalui pembiasaan nilai keagamaan, kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Total Skor	Rata-Rata	Kategori	Indikator Dominan	Indikator yang Perlu Diperkuat
Kecerdasan Emosional	2.683	49,68	Baik	Motivasi diri	Pengelolaan emosi
Perilaku Prososial	2.722	50,41	Baik	Kepatuhan terhadap norma sosial dan agama	Membantu tanpa mengharapkan imbalan eksternal

elanjutnya, hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan persamaan regresi $Y = 13,52 + 0,74X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kecerdasan emosional diikuti oleh peningkatan perilaku prososial sebesar 0,74 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif memperlihatkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial bersifat searah. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama dan madrasah.

Hasil korelasi menunjukkan nilai $r = 0,66$, yang termasuk dalam kategori hubungan positif kuat. Artinya, kecerdasan emosional memiliki hubungan yang cukup kuat dengan perilaku prososial siswa. Sementara itu, nilai koefisien determinasi sebesar **0,44** atau **44%** menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 44% terhadap perilaku prososial siswa. Sisanya sebesar 56% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel

penelitian, seperti pola asuh keluarga, dukungan teman sebaya, budaya asrama, religiusitas, iklim sekolah, keteladanan guru, dan pengalaman sosial siswa.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Komponen Analisis	Nilai	Interpretasi
Persamaan regresi	$Y = 13,52 + 0,74X$	Hubungan positif
Koefisien regresi	0,74	Setiap kenaikan kecerdasan emosional meningkatkan perilaku prososial
Koefisien korelasi	0,66	Hubungan positif kuat
Koefisien determinasi	0,44	Kontribusi pengaruh sebesar 44%
Fhitung	40,299	Signifikan
Ftabel 0,05	4,027	Fhitung > Ftbl

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai **Fhitung sebesar 40,299** lebih besar daripada **Ftbl sebesar 4,027** pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial siswa dinyatakan signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial siswa boarding school MTs Negeri 1 Pati dapat diterima.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa boarding school MTs Negeri 1 Pati berada dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali emosi diri, mengembangkan motivasi internal, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan sosial. Kondisi tersebut menjadi penting dalam kehidupan boarding school karena siswa berada dalam lingkungan sosial yang menuntut interaksi intensif selama 24 jam. Dalam konteks kehidupan berasrama, kemampuan mengelola emosi sangat diperlukan agar siswa mampu menghindari konflik, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, dan menjaga stabilitas hubungan sosial. Temuan ini sejalan dengan Cao et al. (2025), yang melalui meta-analisis menemukan adanya hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada anak serta remaja. Meta-analisis tersebut melibatkan 40 studi dengan 20.621 partisipan dan menunjukkan korelasi positif antara kedua variabel.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek motivasi diri menjadi indikator yang paling menonjol dalam kecerdasan emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan internal yang cukup kuat untuk belajar, berprestasi, menaati aturan, dan menjalani kehidupan asrama secara bertanggung jawab. Motivasi diri yang kuat dapat membantu siswa mengatasi tekanan sosial, tuntutan akademik, dan rutinitas asrama yang padat. Namun demikian, aspek pengelolaan emosi masih perlu diperkuat. Pada masa remaja, kemampuan regulasi emosi memang belum sepenuhnya stabil karena peserta didik masih berada pada fase perkembangan psikologis yang dinamis. Oleh sebab itu, pembinaan kecerdasan emosional melalui bimbingan konseling, pembiasaan ibadah, refleksi diri, kegiatan kelompok, dan komunikasi interpersonal perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Pada variabel perilaku prososial, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori baik. Perilaku ini tercermin dari kecenderungan siswa untuk membantu teman, bekerja sama, menunjukkan kepedulian, menaati norma agama dan sosial, serta menjaga hubungan baik dalam lingkungan asrama. Temuan ini sejalan dengan Silke et al. (2018), yang menyatakan bahwa perkembangan empati dan perilaku prososial pada remaja dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kontekstual, termasuk hubungan sosial, dukungan lingkungan, serta pengalaman interaksi sehari-hari. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa masa remaja merupakan periode penting bagi pengembangan empati dan respons prososial.

Dominannya indikator kepatuhan terhadap norma agama dan sosial menunjukkan bahwa pendidikan berbasis madrasah dan boarding school memiliki peran penting dalam membentuk karakter prososial siswa. Nilai-nilai agama yang dibiasakan melalui kegiatan harian, seperti salat berjamaah, pembinaan akhlak, disiplin asrama, dan interaksi kolektif, dapat memperkuat kesadaran siswa untuk menolong, menghargai, dan menjaga hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Azza (2023), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial santri putri di lingkungan pesantren. Dalam konteks tersebut, perilaku

prososial tidak hanya dipahami sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai ekspresi nilai moral dan religius yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial dalam penelitian ini terbukti positif dan signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,74 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor penting bagi perilaku prososial siswa. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi cenderung lebih mampu menunjukkan perilaku menolong, berbagi, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain. Temuan ini diperkuat oleh Wang et al. (2021), yang menemukan bahwa kecerdasan emosional secara positif memprediksi perilaku prososial, dengan dukungan sosial sebagai mediator dan harga diri sebagai moderator. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kecerdasan emosional tidak bekerja secara terpisah, tetapi berinteraksi dengan faktor sosial dan psikologis lain dalam membentuk perilaku prososial.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Artono dan Mariyati (2023), yang menemukan hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa SMA. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditampilkan. Bahkan, penelitian tersebut melaporkan korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel, sehingga memperkuat argumen bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter siswa.

Selain kecerdasan emosional, perilaku prososial juga berkaitan erat dengan empati dan tanggung jawab sosial. Jiang et al. (2021) menemukan bahwa empati berpengaruh terhadap perilaku prososial, baik secara langsung maupun melalui mediasi tanggung jawab sosial. Dalam penelitian tersebut, empati terbukti berkorelasi positif dengan perilaku prososial, sedangkan tanggung jawab sosial berperan sebagai penghubung yang memperkuat dorongan individu untuk membantu orang lain. Temuan ini relevan dengan kondisi boarding school karena siswa hidup dalam komunitas yang menuntut tanggung jawab bersama, seperti menjaga kebersihan, mematuhi aturan, membantu teman, dan menjaga ketertiban asrama.

Nilai koefisien determinasi sebesar 44% menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perilaku prososial siswa. Namun, masih terdapat 56% faktor lain yang turut memengaruhi perilaku prososial. Faktor-faktor tersebut dapat berupa dukungan teman sebaya, kualitas hubungan dengan guru dan pembina asrama, religiusitas, pola asuh keluarga, iklim sekolah, budaya gotong royong, dan pengalaman sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian tentang faktor penentu perilaku prososial remaja yang menyebutkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, religiusitas, empati, pengambilan perspektif, efikasi diri, identitas sosial, harga diri, dukungan sosial, pola asuh, kehangatan orang tua, serta pengaruh teman sebaya.

Dalam konteks gender, penelitian ini menunjukkan adanya variasi skor antara siswa putra dan putri pada beberapa indikator kecerdasan emosional maupun perilaku prososial. Siswa putri cenderung menonjol pada aspek empati dan kepatuhan norma, sedangkan siswa putra menunjukkan kecenderungan baik pada kemampuan membina hubungan sosial. Perbedaan ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan sosial remaja. Wijayanti dan Mahfud (2025) menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa SMA, serta gender dapat memoderasi hubungan tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial cenderung lebih kuat pada siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki.

Lebih jauh, perilaku prososial dalam lingkungan pendidikan tidak hanya berdampak pada hubungan antarsiswa, tetapi juga berhubungan dengan iklim sekolah yang sehat. González Moreno dan Molero Jurado (2024) menunjukkan bahwa perilaku prososial dan kecerdasan emosional berhubungan dengan gaya hidup sehat serta rendahnya keterlibatan remaja dalam kekerasan sekolah dan perilaku berisiko. Dengan demikian, penguatan kecerdasan emosional di lingkungan boarding school tidak hanya berdampak pada peningkatan perilaku menolong, tetapi juga dapat menjadi strategi preventif untuk mengurangi konflik, perundungan, pelanggaran aturan, dan ketegangan sosial antarsiswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat ditegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku prososial siswa boarding school MTs Negeri 1 Pati. Lingkungan asrama yang menuntut kebersamaan tinggi menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif apabila didukung oleh pembinaan emosi, keteladanan guru, penguatan nilai agama, serta layanan bimbingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan program pembinaan yang secara khusus menekankan regulasi emosi, empati, komunikasi interpersonal, tanggung jawab sosial, dan pembiasaan perilaku menolong. Program tersebut dapat diintegrasikan

dalam kegiatan pembinaan asrama, layanan bimbingan konseling, pembelajaran akhlak, kegiatan keagamaan, serta aktivitas kolaboratif antarsiswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan perilaku prososial siswa tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai moral secara verbal, tetapi harus dibangun melalui pembelajaran sosial-emosional yang terencana. Kecerdasan emosional perlu diposisikan sebagai bagian penting dari pendidikan karakter di boarding school. Semakin baik siswa mengenali dan mengelola emosinya, semakin besar peluang mereka untuk menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti peduli, membantu, bekerja sama, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Tingkat kecerdasan emosional dan perilaku prososial siswa boarding school di MTs Negeri 1 Pati 2026 secara umum berada dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri sendiri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan sosial yang semuanya berada pada rentang skor positif dengan rata-rata yang menunjukkan penguasaan kemampuan yang cukup matang. Meskipun demikian, aspek pengelolaan atau mengatur emosi masih menjadi indikator yang memiliki rata-rata sedikit lebih rendah disbanding aspek lainnya, sehingga menjadi fokus yang perlu diperkuat. Selanjutnya, untuk variabel perilaku prososial, dapat disimpulkan bahwa Tingkat perilaku prososial siswa juga berada dalam kategori baik. Siswa telah menunjukkan perilaku yang suka membantu, bertindak tanpa mengharapkan imbalan, memiliki kepekaan empati yang tinggi, bersikap konsisten dalam kebaikan, dan yang paling menonjol adalah perilaku mereka yang sangat sesuai dengan norma agama dan sosial yang berlaku di lingkungan madrasah maupun asrama. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan menjadi pondasi kuat yang mendorong lahirnya tindakan-tindakan positif terhadap sesama. Terikat dengan hubungan antar variabel, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial siswa. Semakin tinggi Tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditampilkannya. Kecerdasan emosional terbukti memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk perilaku sosial siswa, sehingga kemampuan ini menjadi faktor penting yang harus terus dikembangkan melalui program Pendidikan karakter dan kegiatan keasramaan agar tujuan pembentukan kepribadian siswa yang utuh dapat dicapai dengan maksimal.

V. REFERENSI

- Ainunnisa, L. (2024). The role of peer social support and emotional intelligence in college students' prosocial behavior. *Proceedings of International Conference on Psychology, Mental Health, Religion, and Spirituality*.
- Artono, H. D., & Mariyati, L. I. (2023). The impact of emotional intelligence on prosocial behavior among high school students: A correlational study. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21(3). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i3.748>
- Azza, I. M. (2023). *Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Cao, X., Chen, J., & Li, Y. (2025). The association between emotional intelligence and prosocial behaviors in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 54, 607–624.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- González Moreno, A., & Molero Jurado, M. D. M. (2024). Prosocial behaviours and emotional intelligence as factors associated with healthy lifestyles and violence in adolescents. *BMC Psychology*, 12, Article 88. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01559-2>

- Handayani, W., Chai, N., Lima, L., & Khan, O. (2025). Emotion regulation in relation to adolescent prosocial behavior in terms of gender. *International Journal of Research in Counseling*, 4(1), 55–60. <https://doi.org/10.70363/ijrc.v4i1.161>
- Handayani, W., Suroso, S., Pratitis, N. T., Pereira, M., & Saeed, A. (2026). Emotion regulation in relation to adolescent prosocial behavior in terms of gender. *International Journal of Research in Counseling*, 4(2), 138–146. <https://doi.org/10.70363/ijrc.v4i2.236>
- Jiang, Y., Yao, Y., Zhu, X., & Wang, S. (2021). The influence of college students' empathy on prosocial behavior in the COVID-19 pandemic: The mediating role of social responsibility. *Frontiers in Psychiatry*, 12, Article 782246. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.782246>
- Putri, A. A. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial siswa. *Jurnal Counseling Care*, 4(1), 54–60.
- Putri, R. D. (2026). The role of emotion regulation as a mediator between empathy and prosocial behavior in junior high school students. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*.
- Silke, C., Brady, B., Boylan, C., & Dolan, P. (2018). Factors influencing the development of empathy and pro-social behaviour among adolescents: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 94, 421–436. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.07.027>
- Suchyadi, Y., & Martha, L. P. (2023). Pengaruh komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 58–62. <https://doi.org/10.33751/jmp.v11i1.9403>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafitri, D., & Taufik, T. (2024). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa. *Dharmas Education Journal*, 5(2), 1204–1212. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1634>
- Wang, H., Wu, S., Wang, W., & Wei, C. (2021). Emotional intelligence and prosocial behavior in college students: A moderated mediation analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 713227. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713227>
- Wijayanti, W. K., & Mahfud, A. (2025). The influence of emotional intelligence on prosocial behavior among senior high school students: The moderating role of gender. *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 6(1), 87–95. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i1.4954>
- Wutama, M., Tarigan, B. A., Natheni, L., Mirza, R., & Safarina, N. A. (2026). Kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa SMP Panca Budi. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(1), 2563–2572. <https://doi.org/10.62710/ddhey271>